

DAMPAK TOXIC PARENTING TERHADAP REGULASI EMOSI SISWA SMA NEGERI 1 KEJURUAN MUDA

¹Zahra Lutfia, ²Nurul Hasanah, ³Muhazir

^{1,2,3}STKIP Budidaya Binjai

¹nurul.psikologi07@gmail.com

²dede_muhajir@yahoo.com

³zahralutfia20011@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Regulasi Emosi Siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengambilan data menggunakan penyebaran angket secara langsung maupun tidak langsung dengan kuesioner *Google Form*. Sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kejuruan Muda. Untuk uji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *Software SPSS Statistics 21.0 for Windows 7*. Temuan dari hasil penelitian ini adalah: (1) nilai *sigh*. (0,718) karena nilai *sigh*. (0,718) > (0,05), hal ini menyatakan bahwa tidak terdapatnya dampak yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dan (2) nilai *R Squer* sebesar (0,005) atau sama dengan 0,5% dan *R tabel* sebesar 0,069. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *Ho* diterima dan *Ha* ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang diajukan tidak terdapatnya Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Regulasi Emosi pada remaja kelas XI di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda.

Kata Kunci: Toxic Parenting, Regulasi Emosi, Remaja.

ABSTRACT

*This study aims to determine the impact of Toxic Parenting on Emotion Regulation of SMA Negeri 1 Kejuruan Muda students. This research uses quantitative methods with Purposive Sampling technique. The data collection technique uses direct and indirect questionnaire distribution with Google Form questionnaires. The sample of this study amounted to 30 students of class XI SMA Negeri 1 Kejuruan Muda. To test the hypothesis proposed in this study, researchers used the help of the SPSS Statistics 21.0 for Windows 7 software application. The findings of the results of this study are: (1) the value of *sigh*. (0,718) because of the value of *sigh*. (0,718) > (0,05), this states that there is no significant impact between variable X and variable Y and (2) *R Squer* value of (0,005) or equal to 0.5% and *R table* of 0,069. Based on this, it can be concluded that *Ho* is accepted, and *Ha* is rejected, so it can be said that the hypothesis proposed is that there is no impact of Toxic Parenting on Emotion Regulation in class XI adolescents at SMA Negeri 1 Kejuruan Muda.*

Keywords: Toxic Parenting, Emotional Regulation, Teenager.

I. PENDAHULUAN

Siswa di tingkatan sekolah menengah atas atau SMA dapat dikatakan sebagai remaja akhir yakni di rentang usia 15-18 tahun, yang mana pada saat usia tersebut sedang berada dalam masa transisi ketahap dewasa. Batas usia pada remaja terbagi jadi dua bagian, yakni remaja awal di rentang usia 10-14 tahun dan remaja akhir di rentang usia 15-20 tahun (Sarwono dalam Farisa, Deliana & Hendriyani, 2013). Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan bahwa remaja dapat dilihat dari tiga aspek diantaranya secara kronologis remaja merupakan individu dengan rentang usia 11-21 tahun, lalu secara fisik remaja dapat ditandai dengan perubahan bentuk fisik serta fungsi fisiologisnya yakni terkait dengan organ - organ seksual dan secara psikologis remaja ialah masa disetiap individu yang mengalami perubahan pada tingkatan kognitif, emosional, moral serta sosial diantara masa anak - anak menuju ketahap masa dewasa (Kusmiran dalam Utami & Erfahmi, 2020)

Masa remaja dapat ditandai dengan karakteristik - karakteristik yang penting diantaranya adalah mampu bersosialisasi dengan teman sebaya maupun masyarakat di lingkungan sekitar, dapat menerima peran sosial sebagai wanita dewasa atau pria dewasa, dapat menerima kondisi fisiknya dan mampu memanfaatkannya dengan efektif, memperoleh kemandirian emosional dari orang tua, dapat menyiapkan karir untuk masa depan sesuai minat, bakat serta kemampuan diri, dapat mengembangkan perilaku positif dan mampu bertanggung jawab menjadi warga negara yang baik (Hidayati & Farid, 2016). Masa remaja ialah masa yang akan menentukan, dikarenakan saat masa remaja akan banyak sekali mengalami perubahan, baik fisik atau psikis. Dengan banyaknya terjadi perubahan tersebut dapat memunculkan kegoncangan dan kebingungan pada jiwa seorang remaja,

sehingga pada saat seorang remaja menunjukkan tindakan atau perbuatan sesuai norma dan nilai, maka remaja tersebut disebut memiliki moralitas, sedangkan pada saat seorang remaja menunjukkan tindakan atau perbuatan yang bertentangan dengan norma dan nilai, maka remaja tersebut disebut telah melakukan tindakan amoral. Terkait dengan ini seseorang perlu mengendalikan dirinya dalam bertindak dan berfikir, baik secara agama atau religius (Antika & Hasanah, 2019).

Kematangan emosi merupakan kemampuan seseorang dalam menanggapi di berbagai situasi melalui cara yang bermanfaat dan tidak dengan cara menanggapi seperti anak - anak (Usop, 2015). Kemudian berdasarkan pendapat lain mengungkapkan bahwa kematangan emosi di setiap individu yang mampu membentuk perkembangan emosional secara optimal atau sudah mencapai tingkat kedewasaan, akan memiliki rasa tanggung jawab yang baik dan mampu dalam menghadapi suatu masalah. Kematangan emosi memiliki beberapa aspek diantaranya ialah penerimaan diri sendiri dengan orang lain, tidak implusif, berfikir objektif, bertanggung jawab, mampu mengontrol diri dan tidak mudah frustrasi (Aryati & Utami 2021).

Berkaitan dengan itu, menurut pendapat dari penelitian lain mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki beragam pola perkembangan emosi, demikian dengan emosi seorang anak yang memiliki perbedaan dengan emosi orang dewasa. Karakteristik emosi yang dimiliki anak merupakan emosi yang kuat dan dapat dilihat dari perilaku anak serta emosi tersebut bersifat sementara. Emosi mempunyai peran penting dalam proses perkembangan seorang anak dikarenakan dapat mempengaruhi perilaku yang dimiliki seorang anak (Chairunissa, 2021).

Emosi merupakan perasaan ataupun afeksi yang muncul ketika seseorang berada didalam

kondisi yang dianggap penting. Emosi diwakilkan dengan perilaku yang mengekspresikan rasa nyaman atau rasa tidak nyaman terhadap kondisi dan interaksi yang dialami. Emosi tersebut berupa rasa senang, kagum, marah, sedih, takut dan lainnya (Nurmalitasari, 2015). Apabila setiap individu mampu mengolah emosinya dengan baik maka akan membentuk regulasi emosi yang baik pula, begitu juga sebaliknya apabila setiap individu tersebut tidak mampu mengolah emosinya dengan tepat dan baik maka akan membentuk regulasi emosi yang buruk.

Regulasi emosi merupakan kemampuan yang dipunyai oleh setiap individu untuk dapat mengatasi, menilai, mengelolah dan mengungkapkan emosi yang tepat dalam mencapai keseimbangan emosional yang baik (Mayangsari & Ranakusuma, 2014). Regulasi emosi memiliki faktor - faktor yang mempengaruhi diantaranya yakni, pola asuh orang tua, hubungan interpersonal, jenis kelamin, usia, perbedaan individual serta pengetahuan tentang emosi dalam (Sepda & Suryanto, 2019). Dalam keseharian, pola asuh orang tua menjadi yang utama dalam mencontohkan segala perbuatan baik kepada anak, karena baik buruknya kepribadian, jiwa dan tingkah laku dari seorang anak tergantung dari keluarga dan orang tuanya.

Keluarga merupakan komponen yang sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan seorang anak dan merupakan rumah yang pertama sekali dikenal oleh seorang anak. Dari keluarga atau orang tualah, yakni merupakan bentuk untuk membimbing dan mendidik anak dalam merencanakan karirnya demi mempersiapkan masa depan dengan baik. Dalam hal ini, keluarga memberikan pengaruh yakni sebagai orang tua berkewajiban untuk membimbing dan mendidik anaknya. Peran orang tua

merupakan yang sangat dekat dengan anaknya dan mempunyai pengaruh utama (Aji, Muhazir & Tartiyoso, 2022). Sebaliknya apabila keluarga senantiasa mewarnai kehidupan anaknya dengan suasana gelap tanpa memberikan kasih sayang, kurangnya perhatian, penuh kekerasan atau *toxic* dalam kehidupan rumah tangga, maka akan membentuk perkembangan anak dengan kepribadian yang keras, kasar dan tidak mempunyai sikap yang sopan, santun, penyayang dan bersahabat. Dan juga tidak semua keluarga atau orang tua mampu memberikan pola asuh yang nyaman terhadap anggota keluarganya, namun dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya *toxic* didalam lingkungan keluarga.

Toxic Parents merupakan tindakan orang tua yang *toxic* atau beracun karena tidak adanya kepedulian terhadap anak, suka membandingkan anak dengan orang lain dan sikap orang tua yang dapat membuat hidup anak menjadi trauma (Carelina & Suherman, 2020).

Fenomena *Toxic Parents* didalam keluarga bisa menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan kebutuhan - kebutuhan dasar yang tak terpenuhi, diantaranya yaitu;

(a) *Maternal Bonding*, biasanya disebut dengan kerekatan psikologis bersama dengan ibu, (b) Rasa aman dan nyaman, hal ini merupakan peran penting dalam menciptakan kepribadian anak salah satunya meningkatkan rasa percaya diri kepada anak dan (c) Stimulasi fisik serta mental juga akan mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak dengan baik (Budiman & Suva, 2018). Apabila kebutuhan - kebutuhan dasar seorang anak tidak terpenuhi, maka nantinya akan berdampak terhadap rasa ketidakpercayaan diri dan rasa tidak memiliki kedekatan bersama dengan anggota keluarga terutama pada orang tua.

Pernyataan tersebut sejalan dengan

penelitian Chairunnisa (2021) yaitu dampak luar biasa dari tindakan *Toxic Parents* terhadap perkembangan emosional anak. Orang tua yang *toxic* (*Toxic Parents*) dapat menciptakan perilaku emosional yang menyimpang terhadap psikologis anak, seperti menjadi *self-destructive*, merasa bahwa dirinya tidak berharga, kehilangan rasa kepercayaan diri dan merasa sulit dalam membentuk hubungan baik antara dirinya dengan orang lain.

Tentu hal tersebut berhubungan dengan pola asuh orang tua serta regulasi emosi yang tanpa sadar masih saja dilakukan. Jika hal itu terjadi maka dapat menimbulkan efek negatif dengan jati diri anak. Selain itu juga, pembicaraan mengenai *Toxic Parenting* marak terjadi di media sosial yang membuat membuat seluruh orang tua seharusnya lebih peduli dalam menerapkan *parenting* yang benar dalam mengasuh anak pada usia remaja.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Regulasi Emosi Siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda”.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu, dilakukan untuk mengetahui tingkatan pengaruh antara dua variabel, tanpa melakukan perubahan, penambahan atau manipulasi dengan data yang sudah ada.

Sampel yang digunakan pada penelitian ini, sebanyak 30 siswa dari kelas XI MIPA II, IV dan VI di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda. Analisis data yang digunakan ialah uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi perangkat lunak *Software SPSS Statistics 21.0 for Windows 7*. Distribusi data dapat dikatakan normal apabila nilai koefisien (p) $> 0,05$ dan dapat dikatakan tidak normal apabila nilai koefisien signifikansi (p) $< 0,05$. Penelitian ini bertujuan untuk menguji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov smirnov*, yakni metode pengujian uji normalitas yang efektif dan valid untuk digunakan pada sampel yang berjumlah kecil. Sampel penelitian ini berjumlah 30 siswa. Sehingga metode pengujian uji normalitas ini sangat cocok dengan menggunakan *kolmogorov smirnov*. Adapun hasil hitung dari uji normalitas variabel *toxic parenting* dan variabel regulasi emosi terhadap sampel penelitian yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Uji Normalitas

No	Variabel	Nilai Sigh	Keterangan
1.	<u>Toxic Parenting</u>	0,427	Normal
2.	<u>Regulasi Emosi</u>	0,087	Normal

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil dari uji normalitas data pada masing - masing variabel. Pada variabel *toxic parenting* nilai signifikansi diperoleh lebih besar dari nilai acuan yaitu $0,427 > 0,05$ sehingga data pada variabel *toxic parenting* berdistribusi normal. Selanjutnya, pada variabel regulasi emosi nilai signifikansi diperoleh lebih besar dari nilai acuan yaitu $0,087 > 0,05$ sehingga data pada variabel regulasi emosi berdistribusi normal. Data pada setiap variabel telah memenuhi asumsi yang diperlukan untuk metode analisis regresi linier sederhana yang

digunakan pada pengujian hipotesis penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil uji normalitas dari *toxic parenting* dan regulasi emosi berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel apakah mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hasil uji linieritas yang diperoleh yakni sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Data Uji Linieritas

No	Data	Nilai <u>Sigh</u>	Keterangan
1.	<u>Linieritas</u>	<u>0,847</u>	<u>Linier</u>

Berdasarkan dengan tabel diatas, dapat dilihat hasil dari nilai sigh diperoleh sebesar 0,847 atau $P > 0,05$ yang artinya yaitu, bahwa pada kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Setelah kedua data telah memenuhi uji normalitas dan uji linieritas, maka dapat dilanjutkan melalui uji hipotesis.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode analisis regresi linier sederhana. Penggunaan regresi linier sederhana bertujuan untuk mengevaluasi dampak yang berhubungan antar satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam regresi linier sederhana, terdapat satu variabel yang *dependent* yang bergantung pada satu variabel yang *independent*. Hasil dari analisis regresi linier sederhana ini menghasilkan nilai t hitung yang digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hasil analisis regresi linier sederhana dalam penelitian ini dapat ditemukan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Perhitungan Regresi Linier Sederhana

<u>Variabel bebas (x)</u>	<u>B</u>	<u>Beta</u>	<u>t</u>	<u>Sigh</u>
<u>Constant</u>	<u>303,990</u>		<u>17,281</u>	<u>.000</u>
<u>Toxic Parenting</u>	<u>-1,217</u>	<u>-.856</u>	<u>8,753</u>	<u>.000</u>

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan persamaan regresi yang menghubungkan dampak *toxic parenting* (X) terhadap regulasi emosi (Y) adalah $Y = 303,99 + (-1,217) X$. Artinya, jika terjadi peningkatan 1 satuan pola asuh *toxic parenting* maka akan menurunkan kemampuan regulasi emosi pada siswa sebesar 1,217. Pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diujikan dapat dilihat pada nilai t hitung yang dihasilkan oleh *output* regresinya.

Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan jika nilai t hitung $\geq t$ tabel maka H_a diterima. Nilai t hitung pada tabel diatas adalah 8,75 sedangkan nilai t tabel pada jumlah sampel 30 ($n = 30$) dan $\alpha = 5\%$ adalah 1,70. Oleh sebab itu, t hitung $> t$ tabel ($8,75 > 1,70$) maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak sehingga dapat dikatakan terdapat dampak *toxic parenting* terhadap regulasi emosi siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda. Untuk mengetahui besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat tabel yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 4. Besarnya Pengaruh Variabel X dan Variabel Y

<u>Model</u>	<u>R</u>	<u>R Square</u>
1	0.856	0.732

Berdasarkan dengan tabel diatas, diketahui nilai *R Square* yakni sebesar 0,732. Nilai tersebut ekuivalen dengan 73,2% yang menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *toxic parenting* terhadap regulasi emosi siswa mencapai 73,2% sedangkan 26,8% lainnya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini.

B. Pembahasan

Hasil pengukuran *toxic parenting* yang dialami siswa kelas XI pada SMA Negeri 1 Kejuruan Muda menunjukkan bahwa diperoleh nilai minimum yakni sebesar 73, nilai maksimal yakni sebesar 155, *mean* yakni sebesar 124,73 dan standar deviasi yakni sebesar 21,62. Variabel *toxic parenting* dengan jumlah sampel penelitian 30 orang siswa remaja memiliki nilai *mean empiric* yaitu 124,73 dan nilai *mean* hipotetik yaitu 88 sehingga dapat diartikan bahwa rata - rata *toxic parenting* pada siswa tergolong tinggi.

Sedangkan hasil pengukuran regulasi emosi menunjukkan bahwa dalam skala regulasi emosi memiliki nilai minimum yakni sebesar 80, nilai maksimum yakni sebesar 194, *mean* yakni sebesar 152,20 dan standar deviasi yakni sebesar 30,74. Variabel regulasi emosi dengan jumlah sampel 30 orang siswa remaja memiliki nilai *mean empiric* sebesar 152,20 dan nilai *mean* hipotetik yaitu 100 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata - rata regulasi emosi siswa tergolong tinggi.

Persamaan regresi yang menghubungkan dampak *toxic parenting* (X) terhadap regulasi emosi (Y) adalah $Y = 303,99 + (-1,217) X$. Ini menggambarkan hubungan antara dua variabel tersebut, dimana setiap peningkatan satuan pola asuh *toxic parenting* berdampak pada penurunan sebesar 1,217 dalam kemampuan regulasi emosi siswa. Dalam konteks analisis ini, persamaan regresi menjadi alat penting untuk memahami sejauh mana pengaruh variabel *independent* (*toxic parenting*) pada variabel *dependent* (regulasi emosi) dan sebaliknya.

Untuk mengambil keputusan terkait dengan hipotesis yang diuji, kita dapat merujuk kepada nilai *t* hitung yang dihasilkan oleh keluaran analisis regresi.

Nilai *R Square* dari hasil uji hipotesis adalah sebesar 0,732. Angka ini setara dengan

73,2%, yang mengindikasikan sejauh mana pengaruh dari variabel *toxic parenting* terhadap regulasi emosi siswa. Lebih dari tujuh puluh persen (73,2%) dari variasi dalam regulasi emosi dapat dijelaskan oleh faktor *toxic parenting*, sementara sisanya yaitu 26,8% dipengaruhi faktor lain diluar dari penelitian ini. Hasil yang didapatkan menggambarkan signifikansi pengaruh variabel *toxic parenting* terhadap variabel regulasi emosi siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lain juga mungkin memainkan peran dalam menjelaskan variasi yang tersisa dalam regulasi emosi.

Hasil dalam penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Chairunnisa (2021) yang berjudul "Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini di Kecamatan Pondok Aren". Penelitian Chairunnisa (2021) menyajikan temuan bahwa nilai koefisien korelasi *r* yakni sebesar 0,608, sementara nilai *r* tabel adalah 0,195. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *r* yang dihitung lebih besar daripada nilai *r* tabel yaitu $0,608 > 0,195$ dengan tingkat signifikansi adalah sebesar 0,05. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini menolak H_0 dan menerima H_a yang mengindikasikan adanya pengaruh antara perilaku *toxic parenting* dan perilaku emosional anak. Koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 36,97% yang berarti bahwa 36,97% variasi perilaku emosional anak dapat dijelaskan oleh variabel *toxic parenting*. Dapat disimpulkan bahwa terdapatnya pengaruh yang signifikan antara perilaku *toxic parenting* dan perilaku emosional anak sebesar 36,97%.

Selain itu, hasil dalam penelitian ini juga relevan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ersami & Wardana (2023) yang berjudul "Pengaruh *Toxic Parenting* Bagi Kesehatan Mental Anak: *Literature*

Review". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *toxic parenting* memiliki konsekuensi negatif dengan perkembangan anak. Tujuan penelitian ini untuk menyelidiki dampak *toxic parenting* dengan kesehatan mental pada anak. Didalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yakni metode *library research* atau studi kepustakaan yang mana peneliti melakukan pencarian serta analisis berbagai jurnal dan data yang telah ada dan mengeksplorasi topik relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *toxic parenting* dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental anak dan akan berdampak terhadap perkembangan mereka. Anak yang mengalami *toxic parenting* seringkali mengalami masalah seperti rendahnya citra diri, tingkat stres yang tinggi, cemas secara berlebihan, rasa bersalah yang terus menghantui, kurangnya rasa percaya diri dan depresi. Selain itu, pola perilaku *toxic parenting* cenderung menjadi warisan yang berlanjut sehingga akan sulit untuk menghentikannya. Oleh sebab itu, penting bagi orang tua untuk bijak dalam pendekatan mendidik anak serta harus berupaya agar dapat menghindari perilaku *toxic parenting*.

Untuk menghindari perilaku *toxic parenting*, para orang tua dapat menerapkan *positive parenting*. Pendekatan ini mencakup pemahaman perilaku anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan usia mereka. Selain itu, penting bagi orang tua untuk dapat mengendalikan emosi mereka sehingga mereka dapat berkomunikasi secara empatik dengan anak mereka. Karena orang tua atau keluarga yakni merupakan figur utama yang berpengaruh didalam kehidupan seorang anak, perilaku orang tua yang baik dapat memberikan contoh yang baik serta positif bagi anak - anak mereka dan membantu mereka

dalam mengatur emosi mereka secara sehat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak - anak mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan mengenai Dampak *Toxic Parenting* Terhadap Regulasi Emosi Siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda peneliti menyimpulkan bahwa terdapat adanya dampak yang signifikan antar *Toxic Parenting* terhadap Regulasi Emosi siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda yang didasarkan pada hasil uji hipotesis, dimana nilai t hitung $>$ t tabel ($8,75 > 1,70$). Kemudian pengaruh dari variabel *Toxic Parenting* terhadap Regulasi Emosi siswa mencapai 73,2% sementara sisanya yakni sebesar 26,8% dipengaruhi dari faktor lain diluar penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. S., Muhazir., & Tartiyoso, S. (2022). Peran Orang Tua Terhadap Perencanaan Karir Remaja di Dusun X Desa Tanjung Jati Kabupaten Langkat. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 7-11.
- Antika, N., & Hasanah, N. (2019). Pengaruh Antara Persepsi Pola Asuh Demokatis Orang Tua Terhadap Religiusitas Siswa Kelas XI TKJ SMA Swasta Sri Wampu Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 101-106.
- Aryati, S. I., & Utami, N. I. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Emosi Pada Dewasa Awal. *Jurnal Spirit: Khasanah Psikologi Nusantara*, 12(1), 9-14.
- Budiman, A., & Suva, P. R. (2018). Urgensi

Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu - Ilmu Agama*, 18(2), 136-142.

Carelina, S., & Suherman M. (2020). Makna *Toxic Parents* di Kalangan Remaja Kabaret SMAN 10 Bandung. *SpeSIA: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba*, 6(2), 381-384.

Chairunnisa, Sherina Riza. "Pengaruh *Toxic Parenting* Terhadap Perilaku Emosional Anak Usia Dini Di Kecamatan Pondok Aren Tahun 2021" Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Ersami, F. K., & Wardana, M. A. W. (2023). Pengaruh *Toxic Parenting* bagi Kesehatan Mental Anak: *Literature Review*. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(2), 324-334.

Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2013). Faktor - Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB Negeri Semarang. *Unnes Journal: Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26-32.

Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(2), 137-144.

Kusmiran, Eny. 2014. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika

Mayangsari, E. D., & Ranakusuma, O., I.

(2014). Hubungan Regulasi Emosional Kecemasan Pada Petugas Penyidik Polri dan Penyidik PNS. *Jurnal Psikogenesis*, 3(1), 13-37

Nurmalitasari. (2015). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103-111.

Sepda, D. I., & Suryanto. (2019). Pengaruh *Cognitive Behavior Group Therapy* Terhadap Peningkatan Regulasi Emosi Pada Atlet Tim Persegres Gresik. *Journal Unair: Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 8(1), 1-9.

Sarwono, Sarlito W. 2013. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Usop, Dwi Sari. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja. *Anterior Jurnal*, 13(1), 52-55.

Utami, A. T., & Erfahmi. (2020). Fenomena Remaja Dalam Masa Transisi. *Serupa: The Journal of Art Education*, 9(1), 11-21.